

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG IDENTIFIKASI PASIEN PADA PERAWAT DAN BIDAN DI RS RAJAWALI CITRA BANTUL YOGYAKARTA

Description of The Level of Knowledge About Patient Identification In Nurses And Midwives at Rajawali Citra Hospital, Bantul Yogyakarta

Intan Mutiara Putri^{1*}, Kharisah Diniyah²

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
intan.mutiaraputri@unisayogya.ac.id*

ABSTRAK

Latar belakang : Pelayanan rumah sakit yang bermutu sesuai standar profesi dan standar pelayanan merupakan harapan semua masyarakat pengguna rumah sakit. Identifikasi pasien merupakan salah satu indikator dalam *patient safety*.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang identifikasi pasien perawat dan bidan di RSU Rajawali Citra Bantul Yogyakarta.

Metode : Metode penelitian dengan analitik deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang identifikasi pasien perawat dan bidan. Pengambilan data pengetahuan identifikasi pasien dilakukan pada perawat dan bidan pelaksana sebanyak 61 responden.

Hasil : Hasil analisis data univariat untuk menggambarkan tingkat pengetahuan didapatkan karakteristik berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 54 responden (88,5%) yang termasuk dalam katagori dewasa awal, sedangkan responden yang berusia 36-45 tahun sebanyak 7 responden (11,5%) dalam katagori dewasa akhir. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 responden (73,8%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden sebanyak (26,2%). Sebagian besar responden profesi sebagai perawat sebanyak 45 responden (73,8%) dan sebagai bidan 16 responden (26,3%). Latar belakang pendidikan responden sebagian besar Diploma 3 sebanyak 48 responden sebanyak 48 responden (78,7%) dan lulusan sarjana sebanyak 13 responden (21,3%). Responden dengan masa kerja 0-10 tahun sebanyak 47 responden (77%) dan masa kerja 11-20 tahun sebanyak 14 responden (23%). Responden sebagai tenaga pelaksana sebanyak 54 responden (88,5%) dan sebagai ketua tim sebanyak 7 responden (11,5%). Seluruh responden sudah mendapatkan pelatihan *patient safety* sebanyak 61 responden (100%). Tingkat pengetahuan identifikasi pasien sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 53 responden (86,9%) dan memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (13,1%).

Simpulan : Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Saran : Bagi bidan dan perawat dapat mempertahankan dan senantiasa meningkatkan pengetahuannya tentang identifikasi pasien dan penerapannya di rumah sakit.

Kata Kunci: Identifikasi pasien, *Patient safety*, Tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Background: Quality hospital services according to professional standards and service standards is the hope of all hospital users. Patient identification is an indicator of patient safety.

Research purposes: The purpose of this study was to describe the level of knowledge about the call of nurse and midwife patients at Rajawali Citra Bantul Hospital, Yogyakarta.

Methods: The research method with descriptive analytic, which aims to describe the level of knowledge about the telephone patient nurse and midwife. Data collection of patient knowledge was carried out on nurses and midwives as many as 61 respondents

Results: The univariate data analysis method to describe the level of knowledge based on the age of the majority of respondents aged 26-35 years as many as 54 (88.5%) are included in the early adult category, while respondents aged 36-45 years are 7 respondents (11, 5 %) in the late adult category. Based on gender, most respondents were female as many as 45 respondents (73.8%) and male gender as many as 16 respondents (26.2%). Most of the professional respondents as nurses were 45 respondents (73.8%) and 16 respondents (26.3%) as midwives. The background of education respondents, mostly Diploma 3, were 48 respondents as many as 48 respondents (78.7%) and graduate graduates were 13 respondents (21.3%). Respondents with a work period of 0-10 years were 47 respondents (77%) and a working period of 11-20 years were 14 respondents (23%). Respondents as executors were 54 respondents (88.5%) and team leaders were 7 respondents (11.5%). All respondents have received patient safety training as many as 61 respondents (100%). Most of the patient knowledge level respondents had good knowledge as many as 53 respondents (86.9%) and had sufficient knowledge as many as 8 respondents (13.1%).

Conclusion: Most of the respondents have a good level of knowledge.

Suggestions Midwives and nurses can maintain and continue to improve their knowledge of patients and their application in hospitals.

Keywords: Patient identification, Patient safety, Knowledge level

PENDAHULUAN

Pelayanan rumah sakit yang bermutu sesuai standar profesi dan standar pelayanan merupakan harapan semua masyarakat pengguna rumah sakit. Untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, Kementerian Kesehatan telah melakukan berbagai upaya diantaranya melalui akreditasi rumah sakit. Sejak tahun 2012, akreditasi RS mulai beralih dan berorientasi pada paradigma baru dimana penilaian akreditasi didasarkan pada pelayanan berfokus pada pasien. Keselamatan pasien menjadi indikator standar utama penilaian akreditasi baru yang dikenal dengan Akreditasi RS versi 2012 ini. Dalam standar Akreditasi RS versi 2012 mencakup standar pelayanan berfokus pada pasien, standar manajemen

rumah sakit, sasaran keselamatan pasien di rumah sakit dan standar program MDGs”(Ariani, Christina and Ito, Jawa, Lusia, 2019)

Keselamatan pasien indentik dengan kualitas pelayanan, dimana semakin baik kualitas layanan maka keselamatan pasien juga akan semakin baik. Menkes menegaskan, tujuan utama pengembangan program *patient safety* di rumah sakit dan fasyankes lainnya adalah, menciptakan budaya *patient safety*; memperbaiki akuntabilitas rumah sakit; menurunkan angka HAIs dan melakukan pencegahan agar kejadian yang tidak diinginkan tidak terulang kembali (Anggraeni *et al.*, 2014). Keselamatan pasien (*patient safety*) rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi assesmen resiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan resiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya resiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akaibat melaksanakan atau tidak melaksnakan suatu tindakan yang seharusnya diambil Insiden keselamatan pasien yang selanjutnya disebut insiden adalah setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien, terdiri dari Kejadian Tidak Diharapkan, Kejadian Nyaris Cedera, Kejadian Tidak Cedera dan Kejadian Potensi Cedera. Identifikasi pasien merupakan salah satu indikator dalam *patient safety*. Mengidentifikasi dengan benar pasien tertentu sebagai orang yang akan diberi pelayanan atau pengobatan tertentu dengan mencocokkan layanan atau perawatan dengan pasien tersebut (Nasution, 2012). Proses identifikasi ini setidaknya memerlukan dua cara untuk mengidentifikasi pasien , seperti nama, nomor identifikasi, tanggal lahir, gelang berkode batang atau yang lain. Dalam hal ini nomor kamar pasien atau lokasi tidak digunakan. Identifikasi ini digunakan dua identitas di lokasi yang berbeda dalam rumah sakit, seperti rawat inap, rawat jalan dan IGD atau kamar operasi. Selain itu *five moments hand hygiene* juga memerlukan perhatian yang serius dalam penerapannya dilahan rumah sakit. Tujuan penelitian ini ntuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan identifikasi pasien pada perawat dan bidan pada perawat dan bidan di RSU Rajawali Citra Bantul Yogyakarta.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan menggunakan metode analitik deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang identifikasi pasien pada perawat dan bidan di RSU Rajawali Citra Bantul Yogyakarta. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu gambaran pengetahuan tentang identifikasi pasien. Tingkat pengetahuan tentang identifikasi pasien didapatkan dari kuesiner yang terdiri dari pengertian, tujuan dan indikator identifikasi pasien. Pengambilan data menggunakan data primer. Kuesioner menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”. Tingkat pengetahuan dikategorikan baik jika jawaban benar > 75% dan katagori cukup

$\leq 75\%$. Populasi pada penelitian ini adalah perawat dan bidan di RSU Rajawali Citra Bantul Yogyakarta sebanyak 61 sebagai perawat dan bidan pelaksana yang semuanya dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	n	%
1	Umur		
	a) 25- 35 tahun (Dewasa awal)	54	88,5
	b) 36-45 tahun (Dewasa akhir)	7	11,5
2	Jenis kelamin		
	a. Perempuan	45	73,8
	b. Laki-laki	16	26,2
3	Profesi		
	a. Perawat	45	73,8
	b. Bidan	16	26,3
4	Pendidikan		
	a. Diploma 3	48	78,7
	b. Sarjana	13	21,3
5	Masa kerja		
	a. 0-10 tahun	47	77%
	b. 11-20 tahun	14	23%
6	Pelatihan <i>patient safety</i>		
	a. Pernah	61	100
	b. Tidak pernah	0	0
7	Unit kerja		
	a. UGD	11	18
	b. Poli KIA	5	8,2
	c. Poli spesialis	6	9,8
	d. HCU	4	6,6
	e. Ruang operasi	6	9,8
	f. Ruang rawat inap dewasa	8	13,1
	g. Ruang rawat inap anak	9	14,8
	h. Ruang bersalin	12	19,7

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Identifikasi Pasien

Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	53	86,9
Cukup	8	13,1

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Tingkat pengetahuan					
	Baik		Cukup		Total	
	f	%	f	%	f	%
Umur						
25-35 tahun	46	85,2	8	14,8	54	100%
36-45 tahun	7	100	0	0	7	100%
Jenias Kelamin						
Perempuan	51	86,4	8	13,6	59	100%
Laki-laki	22	100	0	0	22	100%
Pendidikan						
Diploma	42	87,5	6	12,5	48	100%
Sarjana	11	84,6	2	15,4	13	100%
Masa kerja						
0-10 tahun	40	85,1	7	14,9	47	100%
11-20 tahun	13	92,8	1	7,2	14	100%
Mengikuti pelatihan						
Pernah	53	86,9	8	13,1	61	100%
Tidak pernah	0	0				

Pembahasan

Karakteristik responden

Penelitian ini melibatkan 61 responden yang merupakan perawat dan bidan di RS Rajawali Citra Bantul Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan cara memberikan kuesioner secara online kepada responden. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini. Gambaran karaktersitik responden dapat dilihat pada tabel 1 di atas. Karakteristik berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 54 responden (88,5%) yang termasuk dalam katagori dewasa awal, sedangkan responden yang berusia 36-45 tahun sebanyak 7 responden (11,5%) dalam katagori dewasa akhir. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 45 responden (73,8%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 responden sebanyak (26,2%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Perawat identik dengan ibu atau wanita yang memiliki *mother instinct* untuk menyayangi dan memahami sifat, tingkah laku fisik dan psikologis pasien yang sakit guna melancarkan pemberian intervensi dan asuhan keperawatan . Profesi bidan yang berjenis kelamin perempuan sebagai sahabat perempuan (Mani, A., Shubangi, A., & Saini, 2010).

Sebagian besar responden profesi sebagai perawat sebanyak 45 responden (73,8%) dan sebagai bidan 16 responden (26,3%). Latar belakang pendidikan responden sebagian besar Diploma 3 sebanyak 48 responden sebanyak 48

responden (78,7%) dan lulusan sarjana sebanyak 13 responden (21,3%). Responden dengan masa kerja 0-10 tahun sebanyak 47 responden (77%) dan masa kerja 11-20 tahun sebanyak 14 responden (23%). Responden sebagai tenaga pelaksana sebanyak 54 responden (88,5%) dan sebagai ketua tim sebanyak 7 responden (11,5%). Seluruh responden sudah mendapatkan pelatihan *patient safety* sebanyak 61 responden (100%).

Tingkat Pengetahuan tentang Identifikasi Pasien

Tingkat pengetahuan responden tentang identifikasi pasien diukur menggunakan kuesioner dengan skala Gutman. Hasil analisis data tentang tingkat pengetahuan identifikasi pasien pada tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang tingkat pengetahuan identifikasi pasien sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 53 responden (86,9%) dan memiliki pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (13,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmaningrum (2016). Didapatkan bahwa hampir seluruh responden (93,3%) berpengetahuan baik dan hanya sebagian kecil responden (6,7%) yang berpengetahuan buruk. Menurut Rahmaningrum (2016), yang tingkat pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik karena responden telah mendapatkan pelatihan tentang identifikasi pasien yang benar, memiliki kedisiplinan dalam mengikuti SOP yang dijalankan di Rumah Sakit sesuai dengan standar. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik dapat menjadi bekal untuk perilaku yang baik pula.

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik responden pada tabel 3 menggambarkan bahwa sebagian besar responden berumur 26-35 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 46 responden (85,2%) dan responden berusia 36-45 tahun yang sebanyak 7 responden (11,5%) yang semuanya memiliki pengetahuan yang baik. Semakin bertambahnya usia tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau pengingatan suatu pengetahuan akan berkurang (Notoatmojo, 2012). Karakteristik berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden perempuan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 51 responden (86,4%) dan responden berjenis kelamin laki-laki yang semuanya memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 22 responden (100%). Jenis kelamin merupakan tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki-laki dan perempuan. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin namun tidak selamanya demikian karena harus dilihat berdasarkan objek tertentu yang ingin diketahui. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan diploma yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 42 responden (87,5%) dan pendidikan sarjana yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 11 responden (84,6%). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Arini, Dyah, 2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan kerja seseorang. Pendidikan merupakan langkah awal untuk melihat

kemampuan seseorang. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Notoatmojo, 2012). Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki orang tersebut. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula karena kemampuan belajar yang dimiliki juga dapat mempengaruhi pengetahuan, dengan kemampuan belajar yang baik seseorang akan cenderung mendapatkan informasi yang lebih banyak, baik dari orang lain maupun dari media massa (Abdellatif *et al.*, 2007). Semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh oleh pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal seperti didapat dari seminar atau pelatihan serta mencari informasi dari media massa seperti internet, buku, televisi. Seluruh responden sudah pernah mendapatkan pelatihan tentang *patient safety* dan responden tersebar di beberapa ruangan rumah sakit.

Tingkat pengetahuan responden jika dilihat dari masa kerja sebagian responden memiliki lama masa kerja 0-10 tahun yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 40 responden (85,1%) dan lama masa kerja 11-20 tahun sebanyak 13 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 responden (92,8%). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi dengan lama masa kerjanya (Ariani, Christina and Ito, Jawa, Lusia, 2019). Tingkat pengetahuan jika dilihat dari pengalaman, khususnya pengalaman kerja perawat dan bidan. Semakin lama perawat bekerja semakin banyak hal yang dapat dipelajari melalui apa yang dilihat, didengar dan dirasakan ditempat bekerja. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa lama kerja terkait dengan masa kerja, semakin lama seseorang bekerja pada suatu organisasi maka semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya semakin baik (Ranupandojo, 2010). Hal ini sesuai dengan pendapat sebelumnya bahwa pengetahuan seseorang akan berubah seiring dengan setiap hal yang dialami seseorang selama bertahun-tahun dan pengetahuan diperoleh dari pengalaman sendiri atau orang lain yang melibatkan apa yang dialami oleh panca indra. Peneliti berasumsi bahwa pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Salah satunya dapat dilakukan dengan rotasi kerja yang mempunyai manfaat memperluas pengetahuan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakteristik responden sebagian besar berusia 25-35 tahun, berjenis kelamin perempuan, profesi sebagai perawat dengan latar belakang pendidikan Diploma 3, sebagai perawat atau bidan pelaksana dan seluruh responden tersebar diruangan rawat jalan dan rawat inap RS Rajawali Citra yang sudah pernah mengikuti pelatihan *patient safety*. Tingkat pengetahuan responden sebagian besar

memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang identifikasi pasien dan sebagian kecil memiliki tingkat pengetahuan yang cukup

Saran

Bagi bidan dan perawat di RS Rajawali Citra dapat mempertahankan tingkat pengetahuan yang sudah dalam katagori baik, sedangkan bagi perawat dan bidan yang memiliki pengetahuan yang cukup dapat meningkatkan lagi pengetahuan tentang identifikasi pasien. Bagi Bidang Diklat dan SDM RS Rajawali Citra hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bidan dan perawat serta dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan inovasi dalam kegiatan peningkatan pengetahuan dan penerapan identifikasi pasien dilingkungan rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdellatif, A. *et al.* (2007) 'Patient Safety Solutions Preamble - May 2007', *The Joint Commission Journal on Quality and Patient Safety*, 33(7), pp. 427–429. doi: 10.1016/s1553-7250(07)33126-7.
- Anggraeni *et al.* (2014) 'Evaluasi Pelaksanaan Sistem Identifikasi Pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Evaluation on Patient Identification System Implementation in Hospital ' s Inpatient Unit', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(1), pp. 99–104.
- Ariani, D., Christina, Y. and Ito, Jawa, Lusia, R. (2019) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Identifikasi dalam Patient Safety dengan Pelaksanaannya di Ruang Rawat Inap', *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 14(2), pp. 87–99.
- Mani, A., Shubangi, A., & Saini, R. (2010). (2010) 'Hand hygiene among health care workers.', *Indian Journal of Dental Research*, 21(1), 115–118. tle, 21(1), pp. 115–118.
- Nasution, C. R. (2012) *Kemenkes Target Tujuh RS Capai Akreditasi JCI, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Notoatmojo, S. (2012) *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ranupandojo, & S. (2010) *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: BPFE.
- Sutoto (2013) *Sasaran Keselamatan Pasien. Komite Akreditasi Rumah Sakit*. Jakarta